

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan akan pelayanan darah semakin meningkat, khususnya untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), penyakit degeneratif (*hemophilia*, *thalassemia*) dan kasus yang membutuhkan transfusi darah lainnya guna membantu proses pengobatan dan membantu memulihkan kesehatan pasien. Pelayanan darah merupakan upaya kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar yang tidak bertujuan komersial namun untuk digunakan dengan tujuan kemanusiaan (Kemenkes RI Nomor 423 tahun 2007)

Menurut Wardah (2018), di Indonesia sendiri hanya terdapat 5 provinsi yang kebutuhan akan stok darah telah terpenuhi yaitu DKI Jakarta, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Kalimantan Timur maka masih terdapat 29 provinsi di Indonesia yang stok darahnya belum terpenuhi. Menurut standar WHO stok darah harus minimal 2% dari jumlah penduduk. Di Yogyakarta sendiri dengan jumlah penduduk 3.720.912 berarti berdasarkan standar WHO stok darah minimal 2% dari jumlah penduduk maka yang harus di sediakan sebanyak 74.418 kantong darah namun produksi darah yang dilakukan oleh daerah Yogyakarta sudah memenuhi bahkan lebih dari 2% yaitu sebanyak 113.390 kantong darah. Di Indonesia pada tahun 2007-2016 stok darah tersedia 91,8% berasal dari pendonor sukarela, 8% dari pendonor keluarga dan 0,2% berasal dari pendonor bayaran. Donasi berdasarkan jenis kelamin 72,5% didapatkan dari pendonor laki-laki dan 27,5% didapatkan dari pendonor perempuan.

Menurut Moelek (2015), ada beberapa komponen darah yang biasanya di produksi oleh UTD PMI antara lain: *Packed Red Cell* (PRC), *Fresh Frozen Plasma* (FFP), *Whole Blood* (WB), *Trombocyte Concentrate* (TC), dan *Cryoprecipitate*. Ada beberapa metode yang menjadi standar dalam melakukan pengujian IMLTD yaitu *rapid test*, *Enzyme Immuno Assay* (EIA), *Chemiluminescence Immuno Assay* (ChLIA), dan terhadap materi genetik virus seperti metoda *Nucleic Acid Amplification Test* (NAT). Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan di

UTD PMI Kabupaten Bantul metode pemeriksaan IMLTD menggunakan *Chemiluminescence Immuno Assay (ChLIA)*.

Di Indonesia terdapat lima provinsi di Indonesia yang jumlah infeksi HIV nya terbesar yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Papua. Berdasarkan jenis kelamin kasus infeksi HIV pada bulan Oktober-Desember tahun 2017 yaitu pada laki-laki sebesar 62% dan pada perempuan sebesar 38%. Berdasarkan kelompok usia jumlah kasus HIV paling banyak ditemukan pada usia 25-49 tahun pada tahun 2010-2017 (Indah, 2018).

Dinas Kesehatan DIY (2019) melaporkan bahwa Kabupaten Bantul merupakan daerah ketiga yang tingkat HIV reaktifnya tinggi, dimana di Kabupaten Bantul HIV reaktifnya sebanyak 1.149 orang, di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 289 orang, di Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 424 orang, di Kota Yogyakarta sebanyak 1.302 orang, dan di Kabupaten Sleman sebanyak 1.224 orang. Peneliti tidak melakukan penelitian di Kabupaten Sleman dikarenakan sudah terdapat peneliti lain yang sudah melakukan penelitian di UTD PMI Kabupaten Sleman tersebut.

Penelitian Naully dan Romlah (2018) melaporkan hasil pemeriksaan HIV pada remaja di Cimahi Selatan dengan 100 orang responden terdapat 1% yang terinfeksi HIV. Berdasarkan penelitian dari Aminah (2018) melaporkan hasil pemeriksaan HIV reaktif pada darah pendonor sukarela maupun pengganti di Unit Donor Darah (UDD) Pembina PMI Provinsi Lampung dan UTD PMI RSUD Pringsewu tahun 2010-2014. Di UDD Pembina PMI Provinsi Lampung sejak tahun 2010-2014 persentase jumlah darah yang HIV reaktif mengalami penurunan yaitu dari 0,44% turun menjadi 0,19%. Persentase HIV reaktif pada darah pendonor sukarela maupun pengganti di UTD PMI Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pringsewu tahun 2010-2014 terjadi fluktuasi mulai dari 0,09% sampai dengan 1,39% dengan jumlah terendah 0,09 pada tahun 2010 dan jumlah tertinggi 1,39% pada tahun 2013.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan HIV pada darah donor yang reaktif pada tahun 2018 di UTD PMI Kabupaten Bantul mengalami fluktuasi. Tingkat HIV reaktif tinggi terdapat pada triwulan II dan triwulan III. Pada triwulan II dengan jumlah sampel 1.793 terdapat 9 sampel yang

hasil pemeriksaannya HIV reaktif dan pada triwulan III dengan jumlah sampel 2.176 terdapat 9 sampel yang hasil pemeriksaannya HIV reaktif. Tingkat HIV reaktif yang rendah terdapat pada triwulan I dengan jumlah sampel 2.415 terdapat 5 sampel yang hasil pemeriksaannya HIV reaktif. Pada triwulan IV dengan jumlah sampel triwulan IV dengan jumlah sampel 2.147 terdapat 8 sampel yang hasil pemeriksaannya HIV reaktif.

Pentingnya penelitian terkait HIV di UTD PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta karena untuk bisa melihat jumlah pendonor darah yang memiliki penyakit HIV reaktif berapa, dan juga untuk memberitahukan informasi bahwa seseorang pendonor darah yang memiliki penyakit HIV tetap mendonorkan darahnya maka bisa menularkan penyakit tersebut kepada orang lain. Orang yang memiliki HIV ikut mendonor dikarekan mereka tidak tau bahwa diri mereka sakit atau tidaknya . Upaya dari PMI Kabupaten Bantul untuk mengatasi adanya pendonor yang memiliki HIV reaktif yaitu dengan melakukan pemeriksaan Infeksi menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD). Pendonor yang hasil IMLTD nya reaktif maka didalam Sistem Informasi Donor Darah (Simdondar) nya akan di cekal agar pendonor tersebut tidak dapat melakukan donor darah lagi dan memberitahukan kependonor tersebut untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut lagi. Upaya dari PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta untuk mendapatkan hasil pemeriksaan IMLTD nya yang baik yaitu dengan memiliki alat dan bahan yang memadai atau sesuai dengan ketentuan PMK RI Nomor 91 tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Darah.

Penelitian yang melaporkan tentang gambaran hasil pemeriksaan HIV pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2019 belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui gambaran hasil pemeriksaan HIV reaktif pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran hasil pemeriksaan HIV pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2019?

C. Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1. Tujuan umum

Mengetahui hasil pemeriksaan HIV reaktif pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persentase kasus HIV reaktif selama tahun 2019.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik HIV reaktif berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- c. Mengetahui gambaran karakteristik HIV reaktif berdasarkan golongan darah.

D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan untuk referensi penelitian selanjutnya.

b. Bagi universitas

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian berikutnya di bidang Teknologi Bank Darah Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UTD PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta

Agar mengetahui persentase hasil HIV reaktif selama tahun 2019 sehingga itu jika angka HIV diketahui semakin tinggi, dapat diketatkan di seleksi donor saat *screening* penyakit.

b. Bagi Teknisi Pelayanan Darah di UTD PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta

Menambah pengetahuan terkait dengan hasil reaktif di UTD PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2019.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Aminah	HIV Reaktif pada Calon Donor Darah di Unit Donor Darah (UDD) Pembina Palang Merah Indonesia Provinsi Lampung dan Unit Transfusi Darah PMI RSUD Pringsewu tahun 2010 – 2014, (2015).	Di Unit Donor Darah (UDD) Pembina Palang Merah Indonesia Provinsi Lampung jumlah total donor darah mengalami peningkatan, khususnya donor darah sukarela. Sedangkan jumlah pendonor pengganti mengalami penurunan. Dan terdapat HIV positif pada darah calon pendonor yaitu dengan persentase jumlah HIV reaktif yang mengalami penurunan yaitu dari 0,44 % turun menjadi 0,19 % sejak tahun 2010 sampai dengan 2014. Di Unit Transfusi Darah PMI RSUD Pringsewu Jumlah total donor darah mengalami peningkatan pada tahun 2010 sampai dengan 2014, tetapi jumlah donor darah yang berasal dari donor sukarela sangat rendah, jika dibandingkan dengan donor darah pengganti. Jumlahnya mengalami fluktuasi. Dan terdapat HIV positif pada darah calon pendonor yaitu	Menggunakan Jenis penelitian <i>Deskriptif</i> dengan desain studi <i>Retrospektif</i> . Menggunakan data sekunder.	Tempat dilakukan penelitian. Populasi pada penelitian adalah seluruh darah calon pendonor dari tahun 2010-2014. Penelitian dilakukan didua tempat.

			dengan persentase jumlah HIV reaktif yang mengalami fluktuasi mulai dari 0,09 % sampai dengan 1,39 % , dengan jumlah terendah 0,09 pada tahun 2010 dan jumlah tertinggi sebesar 1,39 % pada tahun 2013.	
2.	Patricia Gita Naully dan Siti Romlah	Prevalensi HIV dan HBV pada Kalangan Remaja, 2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 orang remaja yang berdomisili di Kecamatan Cimahi Selatan, memiliki angka prevalensi HBV lebih tinggi dari HIV yaitu terdapat satu orang (1%) yang terinfeksi HIV dan dua orang (2%) yang terinfeksi HBV.	Menggunakan hanya 100 orang responden. Menggunakan data primer.
